

**METODE PEMBELAJARAN SOROGAN DALAM MEMBENTUK RASA  
PERCAYA DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PADANG  
KUAS SELUMA**

Alfauzan Amin<sup>1</sup>, Albethrik Meizontara<sup>2</sup>

<sup>1</sup>S2 PAI UINFAS Bengkulu,

<sup>1</sup>[alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id](mailto:alfauzanamin@iainbengkulu.ac.id), <sup>2</sup>[albtehrikmeizontara@gmail.com](mailto:albtehrikmeizontara@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the application of the Sorogon method in forming students' self-confidence at the Salafiyah Islamic Boarding School in Padang Kuas, Seluma. This study used qualitative research methods. Research results: Application of the Sorogon learning method applied at the Padang Kuas Salafiyah Islamic Boarding School: (1) First, kiyai/ustadz create communicative situations and conditions in the yellow book learning process, (2) Second, in reading and translating bald Arabic texts, a kiyai or the ustadz conveys it slowly and uses language that is easy for his students to understand, (3) Third, after the ustadz/kiyai has read and translated, then the students are asked to read and translate the text they have read earlier. And corrections are made to the reading by the ustadz/kiyai (4) Fourth, after reading and translating correctly, a kiyai or ustadz usually asks or asks the students to explain the meaning of the text they have read. This is done to train the students' comprehension (comprehension) of the text. (5) Finally, after the students have explained, the kiyai or ustadz usually reviews a little what the students have understood, and adds or corrects if there are things wrong or missing in the students' delivery. In this case, the Sorogon method can be said to be an interesting method in implementing yellow book learning and can grow or create students' self-confidence when dealing directly with ustadz/kiyai.*

*Keywords: Sorogon Method, Self-Confidence, Islamic Boarding School*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan metode Sorogon dalam membentuk rasa percaya diri santri di Pondok Pesantren Salafiyah Padang Kuas, Seluma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian: Penerapan Metode pembelajaran Sorogon yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Padang Kuas: (1) Pertama, kiyai/ustadz menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif pada proses pembelajaran kitab kuning, (2) Kedua, dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul, seorang kiyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya, (3) Ketiga, setelah ustadz/kiyai membacakan dan menerjemahkan, lalu santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Dan dilakukan pembetulan bacaan oleh ustadz/kiyai (4) Keempat, setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kiyai atau ustadz biasanya menanyakan atau memintakan kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks. (5) Terakhir, setelah santri menjelaskan, kiyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas kembali terhadap apa yang telah dipahami

santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang keliru atau kurang. Dalam hal ini, metode Sorogon dapat dikatakan sebagai metode yang menarik dalam penerapan pembelajaran kitab kuning serta dapat menumbuhkan atau menciptakan rasa percaya diri santri ketika berhadapan langsung bersama ustadz/kiyai.

Kata Kunci: Metode Sorogon, Percaya Diri, Pondok Pesantren

### **A. Pendahuluan**

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. (Fahham, 2020) Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti "tempat tinggal para santri". (Neliwati, 2019)

Perspektif sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa pondok pesantren sudah ada pada masa awal penyebaran Islam di Nusantara, abad ke-13 sampai 17 M, dan sesudahnya yakni abad ke-18 M seterusnya sebagai masa kematangan Islam, eksistensi pesantren semakin matang perkembangannya, yang sampai saat ini kedudukan pesantren merupakan bagian integral sebagai lembaga pendidikan nasional di Indonesia.

Dengan kata lain, kedudukan pesantren sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pondok pesantren, identik dengan pembelajaran Kitab kuning, kitab kuning adalah kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (tanda baca) meliputi fathah, kasrah, dammah dan sukun sebagaimana Al-Qur'an pada awal dibukukan (Karim, 2020) Unsur pembelajaran kitab kuning adalah salah satu dari lima unsur sebuah pondok pesantren yaitu kiai, santri, kitab kuning, pondok dan masjid. (Wardana & Widodo, 2022)

Dalam mempelajari kitab kuning, dapat menggunakan metode Sorogon, Metode sorogon merupakan sebuah metode belajar dimana para santri maju bergiliran berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan,

kemudian jika santri bisa membaca dan memahami materi kitab kuning tadi, maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri.(Hakim, 2023) Metode ini dianggap sebagai metode yang cocok untuk diterapkan di pondok pesantren.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Zuchri Abdussamad, 2021)

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Metode Sorogan**

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai atau pembantunya (badal, asisten Kiai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara

individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. (Khakim, 2019)

Metode sorogan merupakan sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu berhadapan langsung dengan guru kemudian guru membaca terlebih dahulu setelah itu murid mengulang bacaan guru, setelah murid terbiasa dengan bacaannya langkah selanjutnya guru menjelaskan kedudukan dari setiap bacaan, kemudian jika santri telah mampu membaca dan memahami kedudukan kitab kuning maka guru hanya mendengarkan bacaan kitab kuning santri.(Yusuf et al., 2022)

Di kalangan pesantren istilah sorogan tidak asing lagi bagi santri. Metode ini ditinjau paling intensif diterapkan karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.(Handayani & Age, 2018) Model sorogan disebutkan merupakan cara

efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid. (Kamal, 2020)

Metode sorogan mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Adapun kelebihan yang dimiliki metode sorogan ini adalah: (Ibnu, 2018)

- 1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru/kiai dan santri
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri
- 3) Santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru
- 4) Guru dapat mengetahui kualitas yang telah dicapai santrinya
- 5) Santri yang aktif dan yang mempunyai IQ yang tinggi akan lebih cepat

menyelesaikan materi pembelajarannya dibanding dengan yang rendah akan membutuhkan waktu yang lebih lama

Dan di antara beberapa kekurangan metode Sorogan adalah sebagai berikut: (Ulil Albab, Ulu Albab, Novitasari, Ja'far, 2022)

- 1) Kurang efisien, karena hanya menghadapi beberapa orang santri saja, sehingga kalau menghadapi santri banyak, metode ini kurang begitu cepat.
- 2) Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi.
- 3) Santri terkadang menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

## **2. Konsep Sikap Percaya Diri Santri**

Percaya diri adalah "sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri". (Kintani et al., 2021). Rasa

percaya diri ialah suatu keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut dapat menampilkan perilaku tertentu agar target yang dicapai berhasil.(Suci, Ruslaini, 2023)

Kepercayaan diri atau Self Confidence merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang dengan baik, namun dapat pula mengalami penurunan yang dapat membuat individu itu sulit bahkan tidak ingin melakukan sesuatu.(Utami, 2021)

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi setiap keinginan dan harapan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan sosial seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik agar meraih apa yang dicita-citakan.(Santosa, 2019) Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang melibatkan keyakinan atas kemampuan diri seseorang. (Tolinggi & Hestiningrum, 2023)Memiliki percaya diri yang tinggi dalam diri siswa dapat

membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi.(Aristiani, 2018)

Peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya apabila seseorang tersebut memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya.

Proses terbentuknya rasa percaya diri meliputi hal-hal sebagai berikut:(Purwadi, 2021)

- 1) Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses, terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan – kelebihan tertentu
- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.

3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

4) Pengalaman didalam menjalankan berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya

### **3. Penerapan Metode Sorogan Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Salafiyah Padang Kuas Selama**

Pondok Pesantren Salafiyah Padang Kuas, Selama menerapkan salah satu metode pembelajaran terbaik bagi pesantren yaitu menggunakan metode "Sorogan". Pengajian dengan sistem sorogan biasanya di selenggarakan pada sebuah ruangan dengan posisi tempat duduk kyai atau ustadz berhadapan dengan meja pendek yang digunakan untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap.

Metode sorogan sebagai sebuah metode konvensional yang bisa menolong santri pondok pesantren untuk mempelajari

kitab kuning dengan baik dan masih relevan digunakan di pondok pesantren sampai sekarang saat ini. (Wuni, 2022) System sorogan amat intensif karena dengan system ini seorang santri dapat menerima pelajaran dan pelimpahan nilai-nilai sebagai proses delivery of culture di pesantren (Afif, 2019)

Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren. Kitab kuning adalah buku yang digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. (Humaidah, Bukhari, 2018).

Langkah-langkah Metode pembelajaran Sorogan yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Padang Kuas:

- 1) Pertama, kiyai/ustadz menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif pada proses pembelajaran kitab kuning,
- 2) Kedua, dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul, seorang kyai atau ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya,
- 3) Ketiga, setelah ustadz/kyai membacakan dan menerjemahkan, lalu santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Dan dilakukan pembedulan bacaan oleh ustadz/kyai
- 4) Keempat, setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap (pemahaman) santri terhadap teks.

- 5) Terakhir, setelah santri menjelaskan, kyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas kembali terhadap apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang keliru atau kurang.

Dalam hal ini, metode Sorogon dapat dikatakan sebagai metode yang menarik dalam penerapan pembelajaran kitab kuning serta dapat menumbuhkan atau menciptakan rasa percaya diri santri ketika berhadapan langsung bersama ustadz/kyai.

Percaya diri adalah modal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang yang percaya diri akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. (ZulfriadiTanjung, 2018) Kepercayaan diri pada anak sangat penting bagi kehidupan anak di masa depan. Potensi yang dimiliki seorang anak

akan muncul dengan sendirinya ketika anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. (Nabila Safira Khairina, 2022)

Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut di mana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. (Hulukati, 2018)

Rasa percaya diri atau self esteem merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. (Humaida et al., 2022)

Oleh karena itu, percaya diri sangat penting ditanamkan dan diajarkan kepada peserta didik atau santri.

Terdapat 4 macam jenis diri percaya diri pada santri yaitu: (Perdana, 2019)

1) Self-concept : bagaimana menyimpulkan diri kita

secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri kita secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri kita secara keseluruhan.

2) Self-esteem : sejauh mana kita punya perasaan positif terhadap diri kita, sejauhmana kita punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri kita, sejauh mana kita meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri kita.

3) Self efficacy : sejauh mana kita punya keyakinan atas kapasitas yang kita miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (to succeed). Ini yang disebut dengan general self-efficacy. atau juga, sejauhmana Kita meyakini kapasitas di bidang kita dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan specific self-efficacy.

4) Self-confidence : sejauhmana kita punya



keyakinan terhadap penilaian kita atas kemampuan kita dan sejauh mana kita bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. Self confidence itu adalah kombinasi dari self esteem dan self-efficacy

Dengan penggunaan Sorogon dapat menanamkan karakter percaya diri pada santri, melalui pembelajaran kitab kuning untuk mendidik calon-calon ulama, bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal dipesantren mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

#### **D. Kesimpulan**

Langkah-langkah Metode pembelajaran Sorogon yang diterapkan di Pesantren Salafiyah Padang Kuas: (1) Pertama, kiyai/ustadz menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif pada proses pembelajaran kitab kuning, (2) Kedua, dalam membaca dan menerjemahkan teks Arab gundul, seorang kiyai atau ustadz

menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh santrinya, (3) Ketiga, setelah ustadz/kyai membacakan dan menerjemahkan, lalu santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah di baca tadi. Dan dilakukan pembetulan bacaan oleh ustadz/kyai (4) Keempat, setelah membaca dan menerjemahkan dengan benar, seorang kiyai atau ustadz biasanya menanyakan atau meminata kepada santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi. Ini dilakukan untuk melatih daya tangkap ( pemahaman) santri terhadap teks. (5) Terakhir, setelah santri menjelaskan, kiyai atau ustadz biasanya sedikit mengulas kembali terhadap apa yang telah dipahami santri, serta menambahkan atau membetulkan apabila penyampaian santri ada hal-hal yang keliru atau kurang. Dalam hal ini, metode Sorogon dapat dikatakan sebagai metode yang menarik dalam penerapan pembelajaran kitab kuning serta dapat menumbuhkan atau menciptakan rasa percaya diri santri ketika berhadapan langsung bersama ustadz/kiyai.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Publica Institute Jakarta.

Karim, B. A. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. LPP UNISMUH MAKASSAR.

Hulukati, W. (2018). *Pengembangan Diri Siswa SMA*. Ideas Publishing.

Neliwati. (2019). *Pondok Pesantren Modern* (Jamal (ed.)). Rajawali Pers.

### Jurnal

Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi ' In. *Journal of Social Community*, 4(14), 4.

Aristiani, R. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 182–189.

Hakim, L. (2023). Konsep metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren luqman hakim pekalongan. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 06(02), 142–148.

Handayani, I. N., & Age. (2018). Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 103–114.

Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*

*Indonesia Volume*, 01(02), 55–69.

Humaidah, Bukhari, K. (2018). DI PONDOK PESANTREN MODERN TA ' DIB AL-SYAKIRIN TITI KUNING. *Tazkiya*, 7(2), 1–11.

Ibnu. (2018). PENERAPAN METODE SOROGAN DALAM MENGHAFAL AL-QURAN. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 8(2), 213–224.

Kamal, F. (2020). MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Paramurobi*, 3(2), 15–26.

Khakim, N. (2019). PEMBELAJARAN, "SOROGAN" MENJADI MODEL DI PESANTREN DARUL MUTTAQIN BANTARGEBAH. *Ilmu Pendidikan*, 1(12), 3.

Kintani, Y., Ali, M., & Endang, B. (2021). Sikap percaya diri dalam proses pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun segedong. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 1–11.

Nabila Safira Khairina, O. S. (2022). POLA ASUH ORANG TUA DAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK: LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 853–862.

Perdana, F. J. (2019). PENTINGNYA KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI SOSIAL DALAM KEAKTIFAN MENGIKUTI PROSES KEGIATAN BELAJAR. *Jurnal Eduksos*, VIII(2), 70–87.

Purwadi. (2021). MENUMBUH KEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI PESERTA

- DIDIK. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 8(2), 23–37.
- Santosa, P. M. (2019). PENINGKATAN PERCAYA DIRI SISWA MENGGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 2.
- Suci, Ruslaini, H. (2023). PENGARUH RASA PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING. *Guree*, 1(1), 31–38.
- Tolinggi, A. K., & Hestiningrum, A. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik dalam Pembelajaran Online di MTsN. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning, and Communication*, 3(3), 94–101.
- Ulil Albab, Ulu Albab, Novitasari, Ja'far, A. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SS NU Banat Banin Lamongan. *Akademika*, 16(2), 19–30.
- Utami, H. Y. (2021). *Permainan Truth Or Dare Tentang Kepercayaan Diri Peserta Didik* (@PartnerDesain.id (ed.)). Universitas Ahmad Dahlan.
- Wardana, B. A., & Widodo, H. (2022). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir. *Ta'dibuna*, 11(4), 601–611. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7986>
- Wuni, A. (2022). Implementasi Metode Sorogan dalam Membaca Kitab Kuning. *Indonesian Journal of*
- Humanities and Social Sciences*, 3(1), 1–10.
- Yusuf, M., Reksa, M., & Rachmah, H. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Aama Islam*, 2(2), 115–120.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *News.Ge*. CV. Syakir Media Press.
- ZulfriadiTanjung, S. H. A. (2018). MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA. *JRTI*, 2(2), 2–6.